

**KOMUNIKASI PEMBANGUNAN PROGRAM I-YES MENGAJAR
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN MELALUI
AGENDA SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGS)
DI PROVINSI RIAU**

Oleh : M. Hafiz Risman

Pembimbing : Genny Gustina Sari

Konsentrasi Hubungan Masyarakat - Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax 1761-63277

Email: m.hafiz2281@student.unri.ac.id genny.gustina@lecturer.unri.ac.id

Abstract

This research was conducted with a qualitative approach. The number of informants was 6 people consisting the member of I-YES Indonesia and a headmaster as supporting informant. The technique of collecting data is by conducting semi-structural interviews and documentation. All data were then analyzed qualitatively and were triangulated to describe the development communication of I-YES Mengajar. The results showed that the contribution of I-YES Mengajar to improve the quality of education through SDGs agenda is still not dominant and is vague to which target and indicator to achieve. This research found that due to subjectivity of innovation, this program can be categorized as an innovation for its adopter. Secondly, the communication channel used are quite diverse, starting from interpersonal channels, groups, to mass media. The third is time, in which every implemented program has been confirmed with positive results, as well as a consistent adoption rate during implementation. Finally, the social system, because of the location of the implementation is only one province makes the social structure similar to one another which also in line with social norm resulted to no special rules that need be considered by this program.

Keywords: *Development Communication; Diffusion of Innovation; Sustainable Development Goals; Quality Education; Non-Governmental Organisation*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah hal fundamental dalam proses pembangunan sumber daya manusia di suatu negara. Sebagai sebuah faktor penting bagi sebuah negara, pendidikan menentukan tingkatan kualitas masyarakatnya.

Dikutip dari Cakaplah.com, pada bulan Maret 2019, Dewan Pendidikan Provinsi Riau membeberkan sejumlah permasalahan pendidikan yang terjadi di Provinsi Riau. Di antara permasalahan tersebut menyebut bahwa Dinas Pendidikan Provinsi Riau belum melakukan pemerataan tenaga pengajar dengan menumpuknya tenaga pengajar di daerah perkotaan. Selain pemerataan tenaga pendidik, sekolah di daerah 3T juga menghadapi masalah-masalah lain seperti bangunan sekolah yang tidak layak, serta kualitas pendidikan yang rendah. (www.cakaplah.com/berita/baca/2019/03/15/ternyata-pendidikan-di-riau-banyak-masalah).

Hal ini dilihat melalui data dari Dinas Pendidikan Provinsi Riau yang terdapat di Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Riau tahun 2019-2024 yakni kondisi bangunan sekolah dasar kondisi baik diatas 50% hanya terdapat di Kota Pekanbaru. Sementara kabupaten/kota lainnya memiliki persentase kondisi bangunan ruang sekolah yang baik dibawah 50%. Hal ini berarti dari 31.360 jumlah sekolah di seluruh kabupaten dan kota di Provinsi Riau, hanya 9.374 atau 29,89% yang bangunannya dalam kondisi baik. Selain itu, untuk kondisi guru SD/MI di Provinsi Riau sampai dengan tahun 2017 masih terdapat sebanyak 14,69 persen yang belum berkualifikasi

akademik S-1/D-IV. Keadaan ini menunjukkan bahwa belum semua guru yang ada saat ini memenuhi kualifikasi akademik yang disyaratkan oleh Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007. (Bappeda Provinsi Riau, 2019)

Permasalahan yang disinggung pada paragraf sebelumnya termasuk pada indikator-indikator tersebut antara lain Angka Partisipasi Kasar, Angka Partisipasi Murni, Angka Melek Huruf, Indeks Paritas Gender, Rasio Guru, hingga Fasilitas Pendidikan. Permasalahan tersebut juga merupakan salah satu perhatian utama dari Sustainable Development Goals (SDGs) khususnya Tujuan nomor 4 mengenai Quality Education atau Pendidikan yang Berkualitas.

Komunikasi pembangunan merupakan disiplin ilmu dan praktikum komunikasi dalam konteks negara-negara yang sedang berkembang, terutama kegiatan komunikasi untuk perubahan sosial yang terencana. Itu berarti komunikasi yang akan menghapuskan kemiskinan, pengangguran, dan ketidakadilan (Harun & Ardianto, 2012). Komunikasi pembangunan dalam arti sempit merupakan segala upaya dan cara, serta teknik penyampaian gagasan, dan keterampilan-keterampilan pembangunan yang berasal dari pihak yang memprakarsai pembangunan dan ditujukan kepada masyarakat luas. Pengertian tersebut selaras dengan tujuan dari studi difusi inovasi yakni untuk melihat bagaimana sebuah ide dan teknologi baru tersebar dalam masyarakat. Difusi inovasi merupakan gejala bermasyarakat yang terjadi bersamaan dengan sebuah perubahan sosial. Pernyebarserapan inovasi membawa dampak yakni perubahan

pada masyarakat.

Proses pembangunan dalam dunia pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab satu pihak, namun seluruh lapisan masyarakat juga terlibat termasuk komunitas dan LSM atau NGO. I-YES Indonesia merupakan satu-satunya Non-Government Organization (NGO) berbadan hukum berbasis utama di kota Pekanbaru yang fokus pada bidang pendidikan dan sosial. I-YES Indonesia berdiri sejak tahun 2015 dan bertujuan untuk mewadahi pemuda-pemudi Indonesia yang peduli dengan pendidikan di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T), serta menginspirasi masyarakat untuk berperan aktif terhadap isu-isu sosial lingkungan. Salah satu program I-YES Indonesia adalah I-YES Mengajar yang merupakan program mengajar dan menginspirasi anak-anak yang bersekolah di daerah 3T termasuk kegiatan lain seperti renovasi ringan sekolah, observasi, advokasi, dan dialog terkait dengan permasalahan pendidikan di daerah terkait.

Dilaksanakan pertama kali pada tahun 2016, Program I-YES Mengajar hingga saat ini telah dilaksanakan di beberapa daerah di provinsi Riau. Daerah tersebut yakni Pelalawan, Kampar, Indragiri Hulu, serta Kuantan Singingi. Program I-YES Mengajar adalah program yang mengupayakan kelayakan proses belajar mengajar yang merata di daerah-daerah tanah air secara umum, dan provinsi Riau khususnya, serta telah mendapatkan pengakuan oleh pihak lain baik pemerintahan hingga swasta. Hal tersebut menunjukkan bahwa I-YES Mengajar berperan dalam proses pembangunan pendidikan.

Annur et al., (2018) menuliskan bahwa dalam rangka mewujudkan tujuan SDGs mengenai pendidikan berkualitas tak cukup hanya dengan peran pemerintah dan perlu partisipasi masyarakat. Ini menunjukkan bahwa peran pihak ketiga seperti NGO I-YES Indonesia diperlukan demi mencapai pendidikan yang berkualitas.

Peneliti ingin melihat bagaimana komunikasi pembangunan program I-YES Mengajar dalam menyampaikan pesan-pesan pembangunan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Melalui studi ini, peneliti ingin mengungkap bagaimana difusi inovasi program I-YES mengajar dalam kegiatan komunikasi pembangunan dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui agenda SDGs.

KERANGKA TEORI

Difusi Inovasi

Model Difusi Inovasi melihat bagaimana inovasi atau informasi baru tersebar pada unit-unit adopsi (penerima inovasi). Inovasi berupa berita, peristiwa, pesan-pesan politik, gagasan baru, dan sebagainya. Terkait dengan paparan ini, terdapat sebuah teori yang diarahkan pada aspek pengaruh media yang akan berbeda adalah teori difusi inovasi. Teori ini fokus pada cara komunikasi, khususnya komunikasi massa, memengaruhi orang untuk melaksanakan (mengadopsi) sesuatu yang baru atau berbeda. Tokohnya yang terkenal, Everett M. Rogers (1983) mendefinisikan difusi sebagai proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu diantara para anggota suatu sistem sosial. (Istiati, 2016)

Difusi Inovasi adalah teori tentang bagaimana sebuah ide dan teknologi baru tersebar dalam sebuah kebudayaan. Difusi mengacu pada penyebab informasi baru, inovasi, atau proses baru ke seluruh masyarakat. Inovasi ini dapat bermacam-macam, seperti sasaran keprilakuan dalam pengajaran hingga pengajaran multimedia. Adopsi mengacu pada reaksi positif orang terhadap inovasi dan pemanfaatannya.

Rogers menjelaskan dalam proses penyebarluasan inovasi terdapat empat elemen utama (Harun & Ardianto, 2012), yaitu:

1. Inovasi

Segala sesuatu dalam bentuk ide, cara-cara, ataupun objek yang dioperasikan sebagai hal baru maka merupakan sebuah inovasi. Rogers (1983) menjelaskan bahwa inovasi mempunyai penilaian subjektif tersendiri menurut pandangan individu. Sehingga kebaruan bukanlah sekadar dalam satuan waktu awal penemuan atau penggunaan. Dapat disebut bahwa jika sesuatu merupakan hal yang dipandang baru bagi seorang individu maka hal tersebut merupakan inovasi baginya.

Kemudian perlu diperhatikan pula bahwa suatu kebaruan dari inovasi tidak berarti harus pengetahuan yang baru, karena jika suatu inovasi telah diketahui oleh seseorang untuk jangka waktu tertentu, tetapi individu itu belum memutuskan sikap apakah menyukai atau tidak, ataupun belum menyatakan menerima atau menolak, maka baginya hal itu tetap merupakan inovasi. Jadi kebaruan inovasi tercermin dari pengetahuan, sikap, ataupun putusan terhadap inovasi yang

bersangkutan. Oleh karena itu bisa saja sesuatu disebut sebagai inovasi bagi satu kelompok masyarakat, namun bukan sebuah hal baru oleh masyarakat lain. (Rogers, 1983)

Rogers (1983) dalam Harun dan Ardiyanto (2012) mengemukakan pandangan masyarakat terhadap penyebarluasan inovasi memiliki lima atribut yang menandai setiap gagasan yaitu:

- a. Keuntungan Relatif (*relative advantage*); merupakan tingkat kelebihan suatu inovasi yang melihat apakah gagasan atau ide baru ini memberikan suatu keuntungan relatif bagi calon penerimanya. Keuntungan ini biasanya dilihat dari segi ekonomi, prestasi sosial, kenyamanan dan kepuasan, dengan keuntungan relatif yang semakin besar akan mempercepat sebuah inovasi diadopsi.

- b. Keserasian (*compatibility*); melihat tingkat keserasian penerimaan inovasi agar dapat diadopsi. Keserasian ini diukur dengan nilai-nilai sistem kepercayaan, gagasan yang lebih dahulu hadir, kebutuhan, selera, adat istiadat, dan lainnya dari masyarakat. Semakin serasi dengan nilai-nilai tersebut, semakin mudah inovasi diadopsi oleh adopter.

- c. Kerumitan (*complexity*); melihat tingkat kerumitan dari inovasi. Ini melihat apakah inovasi sulit atau mudah dipahami. Pada umumnya, masyarakat kurang berminat pada hal-hal yang rumit. Oleh karena itu, semakin sukar dipahami, semakin sulit penerimaan inovasi.

- d. Dapat diuji coba (*trialability*); melihat apakah suatu inovasi dapat dicoba terlebih dahulu tanpa harus terikat olehnya. Ini didasari oleh

prinsip manusia yang ingin menghindari diri dari resiko besar dari sebuah perbuatan.

e. Dapat diobservasi (*observability*): melihat apakah suatu inovasi dapat dilihat atau disaksikan secara langsung hasil dari sebuah inovasi. Dengan kemudahan melihat hasil inovasi, seseorang akan lebih mungkin dalam mengadopsi inovasi.

2. Saluran komunikasi

Dalam proses penyebaran inovasi, hal yang penting dilakukan adalah fokus pada pertukaran pesan yang berupa ide atau gagasan baru tersebut yang dilakukan melalui sebuah saluran komunikasi. Saluran komunikasi didefinisikan sebagai “sarana yang mana pesan dapat diterima dari satu orang ke orang lain”. Sifat hubungan antara individu menentukan seberapa sukses inovasi yang ditransmisikan dari sumber ke penerima dan efek transfer. (Rogers, 1983) Rogers menjelaskan media massa merupakan cara yang paling efisien dan cepat dalam berkomunikasi kepada calon adopter, namun komunikasi interpersonal dianggap lebih efektif dalam mempersuasi seseorang dalam menerima sebuah inovasi. Komunikasi secara langsung seperti ini dalam difusi inovasi perlu mempertimbangkan faktor semantis. Penentuan bahasa yang akan digunakan saat menyampaikan pesan perlu diperhatikan agar tidak terjadi kesalahpahaman serta mempermudah penerima pesan memahami isi pesan.

3. Jangka Waktu

Waktu adalah salah satu unsur penting dalam difusi inovasi. Jangka waktu dalam unsur ini merupakan proses keputusan inovasi dimulai dari

seseorang mengetahui hingga memutuskan untuk menerima atau menolak suatu inovasi. Dimensi yang ada di dalam waktu adalah (a) proses pengambilan keputusan inovasi (terlampir pada Gambar 2.2) (b) keinovatifan individual, melihat apakah individu relatif lebih awal atau lebih lambat dalam menerima inovasi (terlampir pada Gambar 2.1), dan (c) kecepatan pengadopsian inovasi dalam sistem sosial. (Isnawati, 2017)

4. Sistem Sosial

Rogers (1983) mendefinisikan sistem sosial sebagai “satu set unit yang saling terkait yang terlibat dalam pemecahan masalah bersama untuk mencapai tujuan bersama”. Sistem sosial merupakan kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan terikat dalam kerjasama untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama. (Isnawati, 2017) Unit yang disebutkan diatas terdiri dari individu, kelompok informal, atau organisasi. Anggota dari sistem sosial tersebut ada yang memegang peran penting yakni pemimpin opini, pemuka pendapat, atau agen pembaru. Difusi inovasi bergantung dan seringkali dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari sistem sosial itu sendiri, yaitu struktur sosial, norma sosial, dan pemimpin opini.

Komunikasi Pembangunan

Menurut Bjorn (2001) dalam Dilla (2007), pembangunan adalah proses perubahan yang bersifat multidimensi menuju kondisi yang semakin mewujudkan hubungan yang serasi antara kebutuhan (*needs*) dan sumber daya (*resources*) melalui pengembangan kapasitas masyarakat untuk melakukan proses pembangunan.

Oleh karena itu, di satu sisi usaha pembangunan merupakan proses perubahan yang mempertimbangkan aspek kebutuhan, kepentingan, dan harapan masyarakat. Pada sisi pembangunan memperhitungkan ketersediaan serta kemampuan sumber daya.

Komunikasi Pembangunan merupakan disiplin ilmu dan praktikum komunikasi dalam konteks negara-negara yang sedang berkembang, terutama kegiatan komunikasi untuk perubahan sosial yang berencana. Komunikasi pembangunan dimaksudkan untuk secara sadar meningkatkan pembangunan manusiawi. Itu berarti komunikasi yang akan menghapuskan kemiskinan, pengangguran, dan ketidakadilan. (Harun & Ardianto, 2012)

Menurut Nasution dalam Raharto (2015), komunikasi pembangunan dapat dilihat dalam arti luas dan arti sempit. Dalam arti luas, komunikasi pembangunan meliputi peran dan fungsi komunikasi (sebagai aktivitas pertukaran pesan secara timbal-balik) diantara semua pihak yang terlibat dalam usaha pembangunan, terutama antara masyarakat dan pemerintah. Sedangkan komunikasi pembangunan dalam arti sempit merupakan segala upaya dan cara, serta teknik penyampaian gagasan, dan keterampilan-keterampilan pembangunan yang berasal dari pihak yang memprakarsai pembangunan dan ditujukan kepada masyarakat luas. Kegiatan tersebut bertujuan agar masyarakat yang dituju dapat memahami, menerima, dan berpartisipasi dalam melaksanakan gagasan-gagasan yang disampaikan.

Pendidikan yang Berkualitas

Sebagai sebuah agenda pembangunan internasional, Sustainable Development Goals (SDGs) bertujuan untuk meningkatkan kelayakan hidup manusia dalam berbagai bidang dan tujuan seperti penghapusan kemiskinan, kelaparan, hingga peningkatan kualitas pendidikan. Tujuan nomor 4 dari SDGs berbicara mengenai Pendidikan yang berkualitas dengan tujuan lebih lengkap yakni “menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua”.

Tujuan 4 bertujuan untuk menjamin dan memastikan bahwa semua orang memiliki akses terhadap pendidikan yang berkualitas dan memiliki kesempatan belajar yang merata selama hidupnya. Tujuan ini berfokus pada perolehan keterampilan dasar dan tinggi di semua jenjang pendidikan; akses yang lebih besar dan lebih adil terhadap pendidikan berkualitas di semua jenjang, termasuk pendidikan teknis dan kejuruan; dan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk berfungsi dan berkontribusi dengan baik dalam kehidupan sosial.

Tujuan 4 ini meliputi 7 target dengan beberapa indikator utama dan indikator tambahan serta 3 sarana implementasi. Seluruh target dan sasaran ini, disertai dengan indikatornya, diadopsi secara serentak oleh seluruh negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Oleh sebab itu, indikator pendidikan berkualitas yang diusung oleh SDGs menjadi salah satu acuan yang akan diintegrasikan oleh negara-negara anggota PBB termasuk Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya, melalui pengumpulan data yang lebih mengutamakan kualitas daripada kuantitas data. (Kriyantono, 2014)

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kota Pekanbaru dan menelaah bagaimana proses kepenulisan Novelis Indah Riyana, yang berkelanjutan dengan strategi komunikasi pemasaran. Adapun, selain Indah Riyana sebagai informan utama terdapat informan lainnya yang sangat menunjang keabsahan data, seperti pembaca dan pengikut Indah Riyana pada akunnya di Aplikasi Wattpad. Kemudian, penelitian ini berhasil diselesaikan sejak Januari-Mei 2020.

Mengenai pengambilan data informan yang telah dilakukan, peneliti menggunakan metode *purposive* mengingat data informan telah diketahui melalui daftar pengikut dan pembaca novel Indah Riyana. Metode *purposive* sendiri digunakan dengan menyeleksi informan sesuai dengan kriteria penelitian yang dilakukan. Selain itu, metode *purposive* juga dapat dilakukan ketika telah mengetahui subjek penelitian yang akan dianalisis secara mendalam. Untuk mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan, peneliti memanfaatkan beberapa aplikasi dan sosial media, seperti Gmail, Instagram, Line, WhatsApp serta Aplikasi Wattpad.

Peneliti mendaftarkan setidaknya delapan informan, dimana Indah Riyana selaku informan utama, menyusul empat informan selaku

pembaca, pengikut dan pemesan karya Indah Riyana. Kemudian terdapat satu informan selaku pengikut dan pembaca, satu informan selaku pembaca, dan satu informan lagi selaku pembaca dan pembeli novel secara *ebook*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengobservasi aktivitas Indah Riyana di Wattpad sekaligus melakukan wawancara mendalam kepada informan juga mendokumentasikan hal-hal yang berikan dengan penelitian. Data tersebut berlanjut dengan adanya teknik analisis data melalui reduksi atau penyaringan data, lalu dilanjutkan dengan penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi dengan menghubungi pihak-pihak terkait dengan penelitian juga melakukan teknik ketekunan pengamatan dan kecukupan referensi.

PEMBAHASAN

Difusi Inovasi

Hasil penelitian ini menunjukkan I-YES Mengajar adalah program yang memenuhi unsur pembangunan. Bjorn (2001) dalam Dilla (2007) menuliskan bahwa pembangunan adalah proses perubahan yang bersifat multidimensi menuju kondisi yang semakin mewujudkan hubungan yang serasi antara kebutuhan (needs) dan sumber daya (resources) melalui pengembangan kapasitas masyarakat untuk melakukan proses pembangunan. Program I-YES Mengajar dalam bidang pendidikan didasari oleh unsur kebutuhan (needs) yang tinggi akan perbaikan kualitas pendidikan, khususnya di daerah 3T, namun tidak disertai sumber daya (resource) yang mumpuni oleh pemerintah sehingga

diperlukan pihak ketiga yakni masyarakat, LSM, NGO, dan Komunitas.

Implementasi agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan salah satu komitmen I-YES Indonesia dalam visi dan misi mereka. Hasil penelitian ini memperlihatkan sebagai komunitas yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial, I-YES meluncurkan Program I-YES Mengajar dalam rangka memenuhi komitmen dan partisipasi publik dalam bidang pendidikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan sedikitnya terdapat satu target utama dan beberapa indikator pendukung dalam Sustainable Development Goals (SDGs) yang didukung setiap kali pelaksanaan I-YES Mengajar sebagaimana dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Target dan Indikator SDGs terkait Peningkatan Kualitas Pendidikan

Target No	Deskripsi Target
4.1	Pada tahun 2030, memastikan bahwa semua anak perempuan dan laki-laki menyelesaikan pendidikan primer dan sekunder yang gratis, setara dan berkualitas, yang mengarah pada hasil belajar yang relevan dan efektif
4.5	Pada tahun 2030, menghilangkan disparitas gender dalam pendidikan dan memastikan akses yang setara terhadap semua tingkatan

pendidikan dan training kejuruan bagi mereka yang rentan, termasuk yang memiliki disabilitas, masyarakat adat dan anak-anak yang berada dalam situasi rentan

4.A Membangun dan meningkatkan mutu fasilitas pendidikan yang sensitif terhadap gender, anak dan disabilitas dan menyediakan lingkungan belajar yang aman, tanpa kekerasan, inklusif dan efektif bagi semua

4.C Pada tahun 2030, secara substansial meningkatkan penyediaan guru-guru yang berkualitas, termasuk melalui kerjasama internasional untuk pelatihan guru di negaranegara berkembang, khususnya negara kurang berkembang dan negara berkembang kepulauan kecil

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2016)

I-YES Mengajar secara keseluruhan belum mampu memenuhi banyak target dan indikator dari SDGs. Target utama yang dapat terpenuhi dilihat dari hasil penelitian ini adalah nomor 4 bagian A mengenai fasilitas pendidikan. Hal ini didasarkan dari hasil wawancara yang menyebutkan pemberian bantuan berupa renovasi, alat tulis, hingga perlengkapan sekolah. Annur et al. (2018) menjelaskan bahwa guru mempunyai peran serta tanggung jawab vital terhadap peningkatan mutu pendidikan. Melihat hasil penelitian ini dan membandingkannya dengan target nomor 4 bagian C, I-YES mendukung penyediaan guru-guru yang berkualitas melalui keuntungan relatif yang didapat

oleh para guru di lokasi pelaksanaan.

Sementara itu, dukungan I-YES Mengajar terhadap target lain menurut peneliti masih cukup samar. Seperti target 4.1, 4.5, dan 4.6 dimana terdapat indikator terkait nilai Angka Partisipasi Kasar (APK), Angka Partisipasi Murni (APM), dan Angka Melek Huruf (AMH). Secara langsung tidak banyak yang I-YES dapat lakukan dalam mendukung ketercapaian indikator tersebut, namun jika memikirkan dampak jangka panjang dari setiap keuntungan yang didapatkan sekolah dari I-YES Mengajar, peneliti menilai akan berdampak terhadap setiap indikator yang disebutkan tersebut dikarenakan sifat dari keuntungan tersebut yang memang sulit dilihat secara langsung.

Rogers (1983) menyebutkan bahwa difusi merupakan jenis perubahan sosial sebagai proses yang terjadi dalam struktur dan fungsi sistem sosial. Ketika ide-ide baru ditemukan, disebarkan, dan diadopsi atau ditolak yang mengarah pada konsekuensi tertentu, maka perubahan sosial terjadi. Sebagai suatu program, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pembangunan terjadi sebuah proses difusi dan adopsi inovasi. Rogers menjelaskan dalam proses penyebarluasan inovasi terdapat empat elemen utama yaitu suatu inovasi yang dikomunikasikan melalui saluran komunikasi tertentu, dalam jangka waktu dan terjadi diantara anggota-anggota suatu sistem sosial. (Harun & Ardianto, 2012)

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa program I-YES Mengajar adalah suatu inovasi dalam bidang pendidikan. Menurut peneliti, walaupun program pendidikan serupa

sudah banyak dan bukan suatu hal yang asing bagi masyarakat, namun kehadirannya bagi masyarakat lokasi pelaksanaan tetaplah suatu kebaruan sehingga layak disebut sebagai suatu inovasi. Dalam difusi inovasi, suatu inovasi yang diperkenalkan kepada calon adopter akan diterima atau ditolak. Penerimaan atau penolakan akan didasari dari karakteristik inovasi itu sendiri. Rogers (dalam Harun & Ardianto, 2012) mengklasifikasikan karakteristik itu menjadi lima karakter.

Karakteristik pertama adalah keuntungan relative (relative advantage), merupakan tingkatan dimana suatu ide dianggap suatu yang lebih baik dari pada ide-ide yang ada sebelumnya, dan secara ekonomis menguntungkan. (Rogers, 1983) Semakin menguntungkan suatu inovasi bagi adopter, semakin mudah diterima suatu inovasi. Terdapat empat keuntungan utama yang diberikan I-YES Mengajar. Pertama adalah dukungan kegiatan belajar mengajar, kedua adalah metode pembelajaran baru, ketiga adalah renovasi fasilitas sekolah, dan terakhir adalah proses advokasi pasca kegiatan. Menurut peneliti, empat keuntungan ini membuat I-YES selalu diberikan izin sehingga proses difusi inovasi dengan mudah masuk kepada tahap pengenalan.

Kedua adalah kesesuaian atau compability, dimana kebutuhan akan pembangunan pada bidang pendidikan cukup mendesak, namun tidak diimbangi dengan sumber daya yang mencukupi. I-YES Mengajar hadir untuk menutupi celah tersebut dengan memastikan bahwa setiap kebutuhan masyarakat akan dipenuhi sesuai dengan kemampuan I-YES. Ketiga

adalah kerumitan atau complexity, karakteristik ini melihat tingkat kerumitan dari inovasi, apakah inovasi tersebut sulit atau mudah dipahami. Penelitian ini melihat bahwa I-YES Mengajar bukan merupakan sesuatu yang rumit untuk dilaksanakan karena sifatnya adalah sebuah program

Karakteristik keempat melihat kemungkinan apakah suatu inovasi dapat diujicobakan terlebih dahulu. Secara umum, sifat dari I-YES Mengajar yang berupa program membuat karakteristik keempat tidak terlalu relevan dengannya. Pun demikian, pada fokus kegiatan tertentu tetap diperlukan ujicoba sebelum dilaksanakan secara langsung di lapangan pada hari pelaksanaan. Selanjutnya adalah karakteristik terakhir yakni observability, melihat sejauh mana inovasi dapat diamati oleh orang lain. Setiap kali pelaksanaan, I-YES selalu memperlihatkan proposal yang juga berisi hasil-hasil dari kegiatan sebelumnya. Kelima karakteristik ini secara bersamaan membantu mempercepat adopsi dalam mempertimbangkan suatu inovasi.

Saluran komunikasi adalah sarana yang digunakan dalam proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Dalam difusi inovasi program I-YES Mengajar, terdapat tiga jenis saluran komunikasi yang digunakan yakni saluran antarpribadi, saluran kelompok, dan saluran massa. Saluran antar pribadi digunakan dalam I-YES Mengajar pada saat survei, pengumpulan data, serta kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar sendiri juga sejalan dengan saluran kelompok. Sedangkan untuk saluran media, I-YES telah menggunakan berbagai jenis media

baik online, cetak, hingga media sosial.

Jangka waktu merupakan unsur penting dalam difusi inovasi yang melihat proses keputusan inovasi mulai dari saat seseorang mengetahui suatu inovasi hingga menkonfirmasi keputusan akan inovasinya tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa jangka waktu yang diperlukan oleh I-YES untuk setiap satu kali pelaksanaan I-YES Mengajar adalah sekitar 4 bulan, dimulai dari pencarian lokasi hingga proses monitoring awal. Namun, karena proses advokasi dalam program ini, monitoring dapat berlangsung hingga waktu yang tidak ditetapkan.

Untuk proses keputusan inovasi, I-YES Mengajar telah melaksanakan lima kegiatan di beberapa daerah berbeda sehingga proses konfirmasi telah dijalankan. Sedangkan untuk tingkat adopsi, antusiasme masyarakat selalu konsisten selama pelaksanaan.

Rogers (1983) mendefinisikan sistem sosial sebagai “satu set unit yang saling terkait yang terlibat dalam pemecahan masalah bersama untuk mencapai tujuan bersama”. Anggota sistem sosial dalam penelitian ini adalah para masyarakat lokasi pelaksanaan program I-YES Mengajar, termasuk pihak sekolah dan tokoh masyarakat. Dalam difusi inovasi, sistem sosial bergantung pada tiga hal yakni struktur sosial, norma, serta pemimpin opini dan agen perubahan.

Struktur sosial masyarakat pada lokasi pelaksanaan I-YES Mengajar tidak berbeda dengan daerah lain karena masih berada pada satu provinsi yang sama. Hal ini kemudian sejalan dengan sistem norma dalam masyarakat. Norma dalam sistem sosial menyediakan pedoman perilaku yang

dapat diterima dan juga mempengaruhi difusi. (Rogers, 1983) Pemimpin opini dalam difusi inovasi memegang peranan penting dalam mempengaruhi adopsi inovasi. Dalam sebuah sistem, pemimpin opini dapat menerima dan menolak sebuah inovasi, sehingga pengaruh yang dimiliki oleh pemimpin opini dapat berdampak pada proses keputusan inovasi. Pemimpin opini berperan dalam membantu mempengaruhi penerimaan inovasi dengan pemberian izin pelaksanaan hingga memberikan bantuan ajakan.

Dalam proses penyebarluasan ide di dalam difusi inovasi, tentu ada pula faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut terdiri atas faktor pendukung dan penghambat. Pengaruh dari faktor-faktor berikut ini terhadap difusi inovasi cukup besar karena dapat menambah, mengurangi, atau merubah pengetahuan seseorang terhadap suatu inovasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan beberapa simpulan sebagai berikut ini,

- 1) I-YES Mengajar sebagai sebuah program pembangunan memenuhi tiga unsur komunikasi pembangunan yakni tiga unsur utama yakni menginformasikan program kepada masyarakat, mengikutsertakan partisipasi masyarakat dalam membuat keputusan, dan mendidik masyarakat dari program yang dilaksanakan. Oleh karena itu program ini termasuk ke dalam pembahasan komunikasi

pembangunan. Dengan tujuan membantu implementasi Sustainable Development Goals (SDGs) dan peningkatan kualitas pendidikan, I-YES Indonesia melakukan kegiatan difusi inovasi dalam melaksanakan komunikasi pembangunan program tersebut.

- 2) Kontribusi I-YES Mengajar terhadap Sustainable Development Goals (SDGs) terlihat belum dominan, begitu pula kontribusinya dalam peningkatan kualitas pendidikan. Namun terlepas dari hal tersebut, jika melihat hal ini dalam jangka panjang maka berbagai keuntungan yang ditinggalkan oleh I-YES setiap pelaksanaannya akan membawa perubahan bagi pihak sekolah. Hal ini membuat bahwa kontribusi I-YES dalam satu indikator SDGs Tujuan 4 menjadi sangat kuat, namun masih cukup samar di dalam indikator-indikator lainnya.
- 3) Aspek inovasi dalam difusi inovasi melihat I-YES Mengajar bukanlah suatu kebaruan dikarenakan terdapat beberapa program serupa. Namun, inovasi merupakan sesuatu yang subjektif sehingga kebaruannya sebagai inovasi dinilai oleh individu yang menerimanya. Masyarakat 3T (Tertinggal, terluar, dan terdepan) merasa ini adalah sesuatu yang belum pernah mereka dapatkan

sebelumnya sehingga memenuhi unsur kebaruan inovasi. Dalam inovasi, terdapat lima atribut yang menandai gagasan tersebut. I-YES Mengajar berhasil memenuhi kelima atribut tersebut secara positif sehingga dapat mempercepat penerimaan inovasi bagi para adopter.

- 4) Aspek saluran komunikasi melihat I-YES Indonesia menggunakan beberapa jenis saluran dalam melakukan komunikasi terkait program I-YES Mengajar. Dimulai dengan komunikasi antar pribadi, antar kelompok, hingga media massa. Sedangkan aspek jangka melihat waktu keputusan inovasi masyarakat dalam setiap lokasi pelaksanaan telah melaksanakan konfirmasi penerimaan terhadap inovasi. Tingkat adopsi program I-YES Mengajar juga selalu tinggi seiring antusiasme yang konsisten setiap pelaksanaan I-YES Mengajar.
- 5) Aspek sistem sosial melihat struktur sosial dalam lokasi pelaksanaan I-YES Mengajar tidak berbeda jauh dengan masyarakat perkotaan pada umumnya. Hal ini sejalan dengan norma sosial dimana tidak terdapat aturan-aturan khusus sehingga menjaga adab dan sopan santun menjadi hal utama. Sedangkan untuk

pemimpin opini, peran mereka dalam memberikan pengaruh dimulai dengan pemberian izin agar program dapat dilaksanakan di lokasi mereka hingga membantu ajakan partisipasi kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, S., Wati, M., Mahtari, S., & Prastika, M. D. (2018). Sustainable Development Goals (SDGs) dan Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Seminar Nasional Pendidikan*, 251–255.
- Badan Pusat Statistik. (2016). Potret Awal Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals) di Indonesia. In *Katalog BPS*.
- Bappeda Provinsi Riau. (2019). *Perubahan RPJMD Provinsi Riau Tahun 2019-2024*. <http://bappedaprov.riau.go.id/porta/1/Publikasi/product/zavoxc/rpjmd>
- Dilla, S. (2007). *Komunikasi Pembangunan: Pendekatan terpadu*. Simbiosis Rekatama Media.
- Harun, R., & Ardianto, E. (2012). *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial*. Rajawali Press.
- Isnawati. (2017). Difusi Inovasi Program Keluarga Berencana “Dua Anak Lebih Baik” dalam Mengendalikan Pertumbuhan Penduduk Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala. *Jurnal Online Kinesik*, 4(1), 115–128.
- Istiati, F. (2016). *Difusi Inovasi dalam Komunikasi Pembangunan (Studi*

Deskriptif Kualitatif Terhadap Program Bantuan Bibit Gratis oleh Persemaian Permanen Balai Pengelola Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung Serayu Opak Progo Yogyakarta pada Masyarakat Desa Gadin). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Kriyantono, R. (2014). Teknik Praktis Riset Komunikasi. In *Kencana Prenada Media Grup*. Kencana.
- Rogers, E. M. (1983). *Diffusion of innovations, 3rd Edition*. The Free Press.